

Analisis Aspek Sosial dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono (Suatu Pendekatan Sosiologi Sastra)

Hastuti¹, Tri Riya Anggraini^{2*}, Iin Parlina³

^{1,2}STKIP PGRI Bandar Lampung, ³Universitas Islam Ogan Komering Ilir

¹hastutimpd@gmail.com, ²tri260211@gmail.com,

³parlina.ok0303@gmail.com

Abstrak: Interaksi sosial merupakan bagian utama dalam kehidupan manusia. Pada kehidupan sehari-hari, setiap manusia melakukan proses interaksi secara berkelanjutan. Seperti halnya yang terdapat pada sebuah cerita dalam karya sastra, terdapat berbagai macam pola interaksi sosial yang terjalin antartokoh. Proses tersebut terjadi pada berbagai ranah, baik itu dalam ranah teman, keluarga maupun masyarakat. Dalam interaksi tersebut menghasilkan berbagai macam pola perilaku sosial. Penelitian sosiologi karya sastra ini membahas interaksi sosial antartokoh dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono. Untuk dapat memahami pola interaksi yang terjadi antar tokoh, peneliti menganalisis menggunakan kajian instrinsik dan sosiologi karya sastra. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, untuk mendeskripsikan fakta yang ditemukan dalam novel, untuk kemudian dianalisis agar dapat memahami macam-macam proses interaksi antartokoh. Dari hasil analisis dokumen menggunakan analisis deskriptif, kajian instrinsik, dan kajian sosiologi sastra, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono, memaparkan pola interaksi sosial yang terjalin antartokoh. Interaksi sosial tersebut tidak hanya dialami pada *Suti* sebagai tokoh utama, tetapi juga tokoh yang lain. Pola interaksi sosial yang ditemukan dalam novel *Suti* terdiri atas kerja sama, persaingan, dan pertikaian.

Kata kunci: instrinsik, sosiologi karya sastra, interaksi sosial, novel..

Abstract: *Social interaction is a major part of human life. In everyday life, every human being carries out a continuous process of interaction. As in a story in a literary work, there are various patterns of social interaction that exist between characters. This process occurs in various domains, be it in the realm of friends, family and society. In these interactions produce various patterns of social behavior. This sociological study of literary works discusses the social interactions between characters in the novel *Suti* by Sapardi Djoko Damono. To be able to understand the pattern of interaction that occurs between characters, the researcher analyzes using intrinsic and sociological studies of literary works. The method used is descriptive analysis, to describe the facts found in the novel, and then analyzed in order to understand the various processes of interaction between characters. by Sapardi Djoko Damono, describes the pattern of social*

interaction that exists between characters. This social interaction is not only experienced by Suti as the main character, but also other characters. The pattern of social interaction found in Suti's novel consists of cooperation, competition, and conflict.

Keywords: *intrinsic, sociology of literature, social interaction, novel.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang di dalamnya terdapat pesan tertentu dari pengarang yang bertujuan untuk mengajak pembaca agar mengikuti aspirasi yang disampaikan pengarang. Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi (Anggraini, 2017:77). Pesan yang terdapat dalam sebuah karya sastra dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Oleh karenanya, karya sastra tidak dapat menghasilkan hasil yang sama persis meski dengan objek yang sama atau sebaliknya. Menurut Wicaksono (2014:1), sastra merupakan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Dapat dikatakan bahwa sastra adalah gambaran kehidupan manusia. Penggambaran-penggambaran kehidupan manusia dalam sastra didasarkan pada daya imajinasi sehingga kehidupan tersebut bersifat imajinatif meskipun tidak semua karya bersifat imajinatif.

Bertolak dari pendapat tersebut, Surastina (2018:3) mengemukakan bahwa sastra berasal dari bahasa Sansekerta, sastra yang berarti tulisan. Dari makna asalnya, sastra meliputi bentuk tulisan, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang, dan sebagainya. Sastra dalam arti khusus yang kita gunakan dalam konteks kebudayaan, adalah ekspresi dan perasaan manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasan seseorang.

Karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang. Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak akan lepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaan. Semua itu berpengaruh dalam proses penciptaan karya sastra. Penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya.

Salah satu hasil karya sastra berupa prosa adalah novel. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra menyampaikan permasalahan secara kompleks. Atas dasar itulah

pengetahuan terhadap unsur- unsur yang membangun sebuah novel sangat penting dalam upaya memahami novel itu sendiri. Novel merupakan perwujudan latar belakang sosial dan budaya masyarakat yang ditampilkan oleh pengarang. Untuk memahami karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat atau pun unsur-unsur sosial yang terkandung dalam sastra, maka dibutuhkan suatu pendekatan atau tinjauan yaitu sosiologi sastra.

Menurut Ratna (2003, 2-3), sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Suatu pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya. Selain itu, didefinisikan suatu pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya. Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat. Menurut Ritzer (dalam Faruk 1999: 3) sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang masyarakat yang melandaskan pada tiga paradigma; (1) pradigma sosial yang berupa lembaga-lembaga dan struktur sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang nyata, yang diluar individu; (2) paradigma definisi sosial yang memusatkan perhatian kepada cara-cara individu dalam mendefinisikan situasi sosial dan efek-efek dari definisi ini terhadap tindakan yang mengikutinya, dalam paradigma ini dianggap sebagai pokok persoalan sosiologi bukanlah fakta-fakta sosial yang objektif, melainkan cara pandang subjektif individu dalam menghayati fakta-fakta sosial tersebut; dan (3) paradigma perilaku manusia sebagai subjek yang nyata.

Sosiologi sastra adalah suatu pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Aspek-aspek kemasyarakatan tersebut merupakan indikator suatu totalitas karya yang terdapat dalam cerita yang dibangun oleh penulis. Pada prinsipnya sosiologi sastra merupakan kajian interdisiplin antara sosiologi dengan sastra yang menuntut keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Dari uraian tentang berbagai teori di atas, peneliti menganalisis novel Suti karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan sosiologi karya sastra mengenai hubungan sosial. Hubungan-hubungan sosial tersebut terjalin dan terbentuk melalui interaksi sosial. Pada prosesnya, interaksi tersebut nantinya memungkinkan terjalinannya keberlangsungan hubungan antara tokoh utama dengan tokoh yang lainnya. Hubungan tersebut dapat berupa perselisihan, percintaan, persaudaraan dan semua halnya yang meliputi gejala- gejala sosial yang terjadi pada masyarakat secara umumnya.

Latar belakang sosial budaya yang ditampilkan oleh pengarang itu meliputi tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan, sikap, upacara adat keagamaan, konvensi-konvensi lokal, sopan santun, hubungan kekerabatan dalam masyarakat, cara berpikir, dan cara memandang segala sesuatu.

Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak terlepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaan. Semua itu berpengaruh dalam proses penciptaan karya sastra. Penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Akan tetapi karya sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat dipakai pengarang untuk menuangkan segala persoalan kehidupan manusia di dalam masyarakat. Di samping itu, karya sastra dapat dikatakan sebagai terjemahan perilaku manusia dalam kehidupannya.

Karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi-segi kemasyarakatan menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga dan proses sosial. Salah satu karya sastra yang dapat dilihat dari segi sosial yakni *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono. Dalam novel *Suti* diceritakan seorang perempuan yang bernama Sutini dengan tegar menyaksikan dan menghayati proses perubahan masyarakat pramodern ke modern. Dalam perubahan tersebut ada berbagai permasalahan sosial. Ketika terjadi pergerakan dari sebuah kampung pinggir kota ke tengah-tengah kota besar. Dilihat dari segi ekonomi, masyarakat hidup dalam kemiskinan. Dilihat dari segi sosialnya, terdapat perbedaan antara priayi dan rakyat biasa. Dilihat dari segi pendidikan, masyarakat tidak begitu mementingkan pendidikan. Dari segi budaya, kepercayaan masyarakat masih sangat kental terhadap hal mistis seperti percaya pada kekuatan kuburan kramat. *Suti* bergaul dengan gerombolan pemuda berandalan maupun keluarga priayi tanpa merasa kikuk dan melaksanakan apapun yang dapat mendewasakan dan mencerdaskan dirinya. *Suti* terlibat dalam masalah yang sangat rumit dalam keluarga Den Sastro yang sulit dibayangkan ujung maupun pangkalnya.

Pada hakikatnya manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu, didasarkan pada pengertian bahwa dalam hidupnya harus dapat bertahan untuk memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan kehidupannya. Untuk memenuhi kedua aspek tersebut, manusia harus berinteraksi dengan orang lain agar tujuan dalam memenuhi kebutuhan dan melanjutkan keberlangsungan tetap berjalan dengan baik. Pada pernyataan inilah, manusia dia katakan sebagai makhluk sosial.

Di dalam pendekatan dalam sosiologi sastra terdapat tiga pandangan. Pertama, sosiologi pengarang; inti dari analisis pengarang ini adalah memaknai pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengarangnya menjadi

kunci utama dalam memahami relasi sosial karya sastra dengan masyarakat. Kedua, sosiologi karya sastra; analisis sosiologi yang kedua ini berangkat dari karya sastra. Artinya, analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya. Ketiga, sosiologi pembaca; kajian pada sosiologi pembaca ini mengarah pada dua hal, yaitu kajian pada sosiologi terhadap pembaca yang memaknai karya sastra dan kajian pada pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra. Kajian terhadap sosiologi pembaca berarti mengkaji aspek nilai sosial yang mendasari pembaca dalam memaknai karya sastra.

Penulis memilih menganalisis novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan sosiologi sastra khususnya sosiologi karya sastra karena hubungan kehidupan sosial masyarakat akan tampak melalui karya sastra ini. Melalui unsur-unsur instrinsik aspek-aspek yang ada pada karya sastra ini akan teridentifikasi dengan jelas dan terperinci. Selain itu tujuan dan amanat yang hendak disampaikan dalam karya sastra juga dapat diketahui. Untuk menjawab ketertarikan saya akan novel tersebut, maka perlu diadakan penelitian lapangan yang berjudul “Analisis Aspek Sosial dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono (Suatu Pendekatan Sosiologi Sastra)”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok yang dapat diamati (Moleong, 2012: 6). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel wedding agreement. Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa kutipan dari novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono. Sumber data yang dalam penelitian ini berupa dokumen. Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra dari novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan oleh Kompas tahun 2016 dengan tebal 192 halaman.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti melakukan pengumpulan sejumlah data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka yaitu mengumpulkan data dengan membaca karya sastra yang bersangkutan yaitu novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono untuk memperoleh data terkait dengan struktur novel dan representasi data dengan pendekatan feminisme. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah: membaca dan memahami Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono; membaca keseluruhan novel dengan kritis dan teliti, menemukan unsur intrinsik novel, dan menemukan interaksi sosial yang terjadi antartokoh yang ada dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menganalisis unsur-unsur intrinsik novel *Suti* karangan Sapardi Djoko Damono. Unsur-unsur intrinsik tersebut terbagi menjadi enam bagian yaitu, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, tema, dan amanat. Dari keenam unsur intrinsik peneliti hanya membahas lima unsur intrinsik karena dari lima unsur intrinsik tersebut sudah mencakup secara keseluruhan pembahasan tentang sosiologi karya sastra.

1. Kajian Unsur Intrinsik Novel *Suti*

Sebuah karya sastra merupakan suatu bentuk gambaran yang konkret dari pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan. Dalam novel *Suti*, terdapat empat unsur yang dapat memberikan gambaran konkret. Keempat unsur tersebut adalah tokoh dan penokohan, tema, latar serta amanat.

a) Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang terdapat dalam novel *Suti* terdiri atas delapan orang yaitu Sutini, Bu Sastro, Pak Sastro. Tokoh yang disajikan tersebut merupakan tokoh yang sering muncul dan menentukan jalannya cerita. Penokohan adalah penyajian tokoh dan penceritaan tokoh. Analisis penokohan dalam penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

(1) Tokoh Utama

Dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono, Suti menjadi tokoh yang banyak diceritakan. Tokoh Suti dalam penceritaan dinilai penting sebagai pembentukan keseluruhan isi cerita. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan hanya frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Suti adalah seorang perempuan yatim yang usianya baru belasan tahun. Bersama ibunya Parni, ia tinggal di sebuah kampung pinggir kota tetapi termasuk kecamatan kota. Gambaran tokoh Suti dimulai penulis dengan menceritakan latar belakang keluarga, usia Suti, serta pembawaannya dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan disebut juga tokoh andalan karena ia dekat dengan tokoh utama, andalan dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberi gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama. Dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono ini terdapat beberapa tokoh tambahan yang mendukung munculnya konflik pada diri tokoh utama, yaitu Bu Sastro, Pak Sastro, Parni, Sarno, Kunto, Dewo, dan Tomblok. Adapun analisisnya adalah sebagai berikut.

Tokoh Bu Sastro digambarkan sebagai seorang perempuan rendah hati, dan senang memasak. Ia sangat menikmati memasak menggunakan bara kayu.

Bu Sastro suka sekali memasak, menikmati asyiknya bara kayu yang berkedip-kedip kalau Ia menggerak-gerakkan kipas bambunya (Damono, 2016: 27).

Pada kutipan tersebut, Damono bermaksud menyampaikan penokohan Bu Sastro sebagai seseorang yang rendah hati. Sikap tersebut dimiliki Bu Sastro, sekalipun dia dikenal sebagai seorang priyayi di Desa Tungkal. Sebagai seorang priyayi, Bu Sastro memiliki sikap yang sederhana. Damono membangun konsep sederhana tersebut, melalui pernyataan bahwa Bu Sastro senang memasak menggunakan kompor kayu. Pada kutipan, tidak diceritakan secara spesifik perwujudan dari kompor tersebut, tetapi melalui kutipan "*Bu Sastro suka sekali memasak, menikmati asyiknya bara kayu yang berkedip-kedip kalau Ia menggerak-gerakkan kipas bambunya*" cukup menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah kompor kayu, dan membuktikan pola hidup sederhana dari Bu Sastro.

b. Alur

Alur adalah urutan peristiwa yang membangun tulang punggung cerita. Alur yang terdapat dalam novel *Suti* terdiri atas paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian.

1. Paparan

Paparan adalah peristiwa yang mengawali cerita selalu berisi sejumlah informasi bagi pembaca. Penyampaian informasi kepada pembaca ini disebut paparan atau eksposisi. Paparan merupakan fungsi utama awal suatu cerita.

Kerja bapak itu di mana, sih?"

"mana aku tahu?"

"Ganteng banget priayinya, edan tenan! ..." (Damono, 2016: 1- 2).

Pada kutipan tersebut tahap paparan dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono diawali pada percakapan antara Suti dengan Tomblok yang membicarakan mengenai kedatangan warga baru di kampungnya yaitu keluarga priayi dari Ngadijayan. Seseorang yang ada pada topik pembicaraan Suti dengan Tomblok adalah Sastro. Tokoh tersebut yang nantinya dalam novel turut serta menentukan arah cerita dari tokoh utama, dalam hal ini Suti. Dari maksud tersebut, terlihat jelas bahwa paparan yang terdapat pada kutipan di atas sejalan dengan teori dari Sudjiman (198:32) yang mengemukakan bahwa pada situasi yang digambarkan pada sebuah awalan paparan haruslah membuka kemungkinan cerita itu berkembang.

2. Rumitan

Rumitan adalah perkembangan dari gejala mula tikaian menuju klimaks cerita. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya (Sudjiman, 1988: 35). Hal itu ditandai pada kutipan berikut.

Suti menerima keinginan Pak Sastro begitu saja, tanpa menimbang-nimbang apakah penerimaannya itu merupakan ungkapan rasa kasihan atau lebih karena naluri permepuan yang selama ini tidak pernah bisa dituntaskannya dengan Sarno (Damono, 2016: 19).

Pada kutipan tersebut rumitannya terjadi pada saat Suti mulai menjalin kedekatan dan melakukan sesuatu yang terlarang terlarang dengan Pak Sastro. Hal itu dimulai pada saat ketika Pak Sastro baru saja menjadi korban pengeroyokan yang dilakukan oleh para anak buah *Gali* Kalisobo. Sesaat setelah Suti merasa iba untuk menolong Pak Sastro, kemudian terjadilah sebuah tindakan intim yang melibatkan Pak Sastro dengan Suti, yang dimaksudkan penulis sebagai titik rumitannya pada sebuah cerita.

3. Klimaks

Klimaks terlihat ketika rumitannya mencapai puncak kehebatannya. Klimaks pada cerita juga menjadi sebuah penunjuk bagi pembaca untuk menentukan pihak-pihak yang menentukan kebenaran pada jalannya suatu cerita maupun pihak yang berlawanan. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

(10) “Bu, saya mau melaporkan sesuatu, tetapi iu jangan gusar,” kan Tomblok.

“ Tentang gagak juga? Ada apa lagi?”

Bau berita itu sengit, terutama karena Parni tidak memberi tahu masalah itu. Bu Sastro segera mencari Suami Suti. Sekarang benar-benar disadarinya bahwa apa yang dilakukannya selama ini keliru, sebuah dosa yang tidak bisa dimaafkan (Damono, 2016: 161).

Pada kutipan tersebut puncak masalah atau klimaks muncul saat sahabat Suti, Tomblok datang dan mencari Bu Sastro untuk kemudian memberikan informasi tentang kepergian Suti dan ibunya secara tiba-tiba tanpa diketahui ke mana. Pada interaksi tersebut, penulis menjadikan Tomblok sebagai pembeda untuk menggiring cerita tersebut sampai pada tahap klimaks dan menentukan mana saja tokoh yang menentukan suatu kebenaran, dan yang berlawanan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sudjiman (1988: 35), klimaks adalah bagian alur yang menunjukkan adanya pihak-pihak yang berlawanan atau bertentangan, berhadapan untuk melakukan perhitungan terakhir yang menentukan.

4. Leraian

Leraian adalah bagian struktur alur sesudah klimaks yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian (Sudjiman, 1988: 35). Pada tahap ini beberapa permasalahan mulai terlihat penyelesaian dengan berbagai penawaran peleraian. Hal ini dibuktikan pada kutipan

sebagai berikut.

Belum sampai satu tahun ia pulang ke Solo ketika dokter menyatakan kesehatan Pak Sastro dan harus- berhati-hati dengan makanan. *Thengkleng* jugalah yang akhirnya mengantarkan Prabu Kresna itu ke haribaan-Nya sekitar setahun setelah tugasnya sebagai pegawai negeri berakhir (Damono, 2016: 168).

Pada kutipan tersebut peleraian merupakan tahap yang mencakupi konflik pada suatu cerita mengalami penurunan dengan didampingi dengan suatu peristiwa yang menunjukkan suatu penyelesaian masalah. Peleraian dalam novel *Suti* terindikasi terjadi pada saat Pak Sastro akhirnya meninggal dunia, disusul dengan Kunto yang setelah bapaknya meninggal ia kemudian menikah dengan *mindho*-nya di Surabaya. Pada tahap ini, penulis menunjukkan adanya kecenderungan klimaks yang disajikan mulai mereda dengan berbagai penyajian leraian suatu permasalahan.

5. Selesian

Selesian bagian akhir atau penutup cerita. Selesian boleh jadi mengandung penyelesaian masalah yang melegakan (*happy ending*), boleh juga mengandung penyelesaian masalah yang menyedihkan; misalnya si tokoh bunuh diri. Boleh jadi juga pokok masalah tetap menggantung tanpa pemecahan, tanpa adanya penyelesaian masalah, dalam keadaan yang penuh ketidakpastian, ketidakjelasan, ataupun ketidakpahaman (Sudjiman, 1988: 36). Hal ini dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

Perempuan itu tidak tampak surut kecantikannya, kulitnya yang menjadi agak kecoklatan. Sebelum ia bangkit, Suti berkata kepada anak itu untuk mencium tangan Tomblok sambil memperkenalkannya sebagai anaknya (Damono, 2016: 184).

Pada kutipan tersebut tahap penyelesaian dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono adalah ketika Suti tiba-tiba kembali pulang ke Desa Tungkal. Kembalinya Suti tersebut ditemani oleh seorang anak. Anak tersebut bernama Nur. Nur adalah anak kandung hasil hubungan terlarang dengan Pak Sastro di masa lalu. Suti kembali ke Desa Tungkal untuk kembali memulai kembali hidupnya dengan baik-baik saja bersama Nur dan Bu Sastro. Pada kutipan tersebut, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sudjiman bahwa leraian merupakan penyelesaian masalah yang melegakan (*happy ending*), yang dapat juga bermuatan penyelesaian masalah yang menyedihkan; dan bahkan dapat juga bermuatan pokok masalah tetap menggantung tanpa pemecahan, tanpa adanya penyelesaian masalah, dalam keadaan yang penuh ketidakpastian, ketidakjelasan, ataupun ketidakpahaman (Sudjiman, 1988: 36)

c. Tema

Tema adalah gagasan sebuah makna sebagai dasar umum yang menopang sebuah karya sastra berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit maupun secara eksplisit. Adanya tema membuat karya sastra lebih penting dari sekedar bacaan hiburan. Dengan suatu tema, beberapa cerita juga bermaksud menghakimi tindakan karakter-karakter didalamnya dengan memberi atribut „baik" atau „buruk".

Novel *Suti* bertema ketabahan dalam menjalani hidup dan perubahan permasalahan hidup yang terjadi di masyarakat dan keluarga tempat tokoh Suti berinteraksi. Hal tersebut terjadi tidak hanya pada tokoh utama yaitu Suti, tetapi juga pada tokoh pendukung yaitu Bu Sastro. Keduanya adalah tokoh perempuan yang sering muncul dalam cerita dan memiliki peran yang seimbang. Dalam novel, ketabahan Suti digambarkan pada saat ia memutuskan untuk hidup dan menikah dengan Sarno, suami pilihan ibunya. Namun, pada kenyataannya dalam cerita ternyata pernikahan itu berjalan cukup dramatis. Hal itu terjadi karena Sarno ternyata justru berselingkuh dan menjadi milik ibunya, bukan Suti.

d. Latar

Dalam suatu peristiwa maupun kejadian dalam cerita, hal yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan sosial merupakan aspek yang penting. Secara sederhana keterangan dalam suatu kejadian yang berkaitan waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa adalah komponen pembangun latar cerita dalam suatu karya sastra. Latar adalah tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

1. Latar Tempat

Latar tempat yang digunakan dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono adalah Sungai, Desa Tungkal, Solo, Bioskop, Makam, Ngadijayan, Dapur, Kereta Api. Latar yang disajikan tersebut, diambil berdasarkan tempat yang akan menentukan arah jalannya suatu cerita dalam novel *Suti*.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2015: 31). Latar waktu dalam novel ini dibagi menjadi tiga waktu yaitu, pagi, sore, dan malam.

3. Amanat

Menurut Sudjiman (1988: 57), amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat di dalam karya sastra secara tersirat (implisit) maupun tersurat (eksplisit). Amanat bersifat implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang akhir cerita. Bersifat eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan dan sebagainya yang berkaitan dengan gagasan yang mendasari cerita secara langsung dan tertulis pada novel tersebut.

Amanat tersirat yang diperoleh dalam novel *Suti* karangan Sapardi Djoko Damono adalah jadilah orang yang memiliki prinsip yang kuat dan tidak mudah sakit hati serta putus asa saat sedang berada dalam tekanan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

Namun, tidak pernah pikiran semacam itu menjadi bahan gunjingan terbuka di kampung. Seandainya pun tahu ada yang menggunjingkan, Parni tentu akan membiarkan saja. Kehidupan di kota telah mengajarkan untuk bersikap demikian (Damono, 2016: 11).

Amanat tersirat (implisit) kedua adalah diceritakan dalam novel tersebut *Suti* diceritakan bahwa ia adalah seorang perempuan yang tidak diketahui siapa bapaknya. menginjak remaja, ia dinikahkan oleh ibunya dengan Sarno yang usianya separuh baya. Sarno, suami *Suti* tidak memiliki pekerjaan yang tetap. *Suti* telah mengetahui hubungan yang lebih dari hubungan menantu dan mertua anantara ibunya dan Sarno. kisahnya berlanjut dramatis ketika *Suti* jatuh dipeluk pak Sastro dan akhirnya ia menghilang dan kembali lagi ke Solo dengan membawa anak perempuannya yang diberi nama Nur yang beberapa tahun lalu tinggal di Jakarta. Cerita hidup yang sedemikian rumit, *Suti* tetap berusaha untuk bersyukur dan tegar dalam menghadapi kehidupan yang dijalaninya. Dari kejadian tersebut, dapat dipahami bahwa, sebagai manusia hendaklah tegar dalam menghadapi kehidupan bagaimanapun keadaan yang sedang dihadapi tetap percaya pasti tetap ada jalan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

1. Kajian Interaksi Sosial- Sosiologi

Interaksi sosial pada dasarnya merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antarindividu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Soekanto (2015: 63) membagi proses interaksi menjadi tiga bentuk yaitu, kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertikaian (*conflict*). Dalam Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono terdapat berbagai macam proses interaksi yang terjadi antara tokoh utama dengan tokoh-tokoh lainnya. Proses-proses tersebut terjadi tidak selalu dalam konteks lingkungan keluarga terdekat *Suti* saja tetapi melibatkan masyarakat lainnya. Berikut

pembuktian adanya proses interaksi sosial dalam novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono.

a. Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerja sama adalah suatu proses sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang terjalin dalam sebuah interaksi untuk menjalankan dan menyelesaikan permasalahan bersama-sama. Melalui kebersamaan tersebut, diharapkan tercipta suatu suasana gotong royong untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dan menjadi cita-cita bersama-sama. Kehidupan interaksi tokoh-tokoh pada novel *Suti* sering sekali mengalami pasang surut permasalahan, hal tersebut tidak selalu dapat diselesaikan secara pribadi. Sebagai makhluk sosial, tokoh tersebut terkadang memerlukan bantuan orang terdekatnya untuk bekerja sama menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Pola kerja sama yang pertama terdapat pada interaksi masyarakat Desa Tungkal dengan warga luar Desa Tungkal. Interaksi kerja sama tersebut terjalin karena adanya kesepahaman yang sudah membudaya antara warga desa Tungkal dengan warga luar desa tungkal. Kesepahaman tersebut berupa sebuah kerja sama untuk menjaga makam warga luar desa Tungkal yang berada di Desa Tungkal. Timbal balik dari interaksi tersebut adalah warga Desa Tungkal mendapatkan rejeki dan penghargaan dari warga luar Desa ungal tersebut. Maka dari itu, interaksi ini dapat dikatakan menguntungkan kedua belah pihak.

Pola kerja sama yang kedua terdapat pada interaksi Keluarga Sastro dengan Desa Tungkal. Keluarga Sastro merupakan pendatang baru didesa tersebut, mereka semula berasal dari Desa Ngadijayan, lalu memutuskan pindah ke Desa Tungkal karena mendapat tanah warisan dari orang tuanya. Meskipun Keluarga Sastro merupakan pendatang baru, mereka tidak segan untuk membangun kerja sama dengan penduduk sekitar Desa Tungkal dengan mengizinkan sumurnya ditimba oleh tetangganya. Berikut kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

- (11) Keluarga Sastro segera dikenal luas di desa itu sebagai keluarga baik-baik sebab mengizinkan sumurnya ditimba para tetangganya. (Damono, 2016: 30).

Dalam kutipan tersebut terdapat pola interaksi yang terjalin antara Keluarga Sastro dengan warga Desa Tungkal. Pola interaksi kerja sama tersebut terbangun setelah Keluarga Sastro yang awalnya berasal dari Desa Ngadijayan pindah dan menetap menjadi warga Desa Tungkal. Sebagai penduduk baru di Desa Tungkal, Keluarga Sastro dengan terbuka mempersilahkan sumurnya untuk digunakan bersama dengan masyarakat Desa Tungkal.

b. Persaingan (*Competitioan*)

Persaingan adalah suatu proses sosial yang melibatkan orang-perorangan atau kelompok manusia berusaha mengalahkan pihak lain tanpa menggunakan ancaman maupun kekerasan. Tujuan dari persaingan ini adalah mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya, baik itu dalam bentuk harta benda maupun dalam bentuk popularitas.

Dalam proses interaksi yang terdapat dalam novel *Suti* terdapat beberapa pola persaingan antartokoh yang terjadi dalam berbagai konteks. Pola persaingan yang terjadi di dalam cerita *Suti* dominan terjadi karena adanya kompetisi antara tokoh yang satu dengan yang lainnya untuk memperoleh suatu kehormatan atau pengakuan di masyarakat. Sebagai makhluk sosial, proses persaingan menjadi hal lazim yang dapat terjadi pada setiap individu manusia. Sikap emosional dan perasaan tidak ingin mengalah mendorong setiap individu untuk bersaing menjadi yang terbaik dan terhormat di hadapan individu yang lainnya.

Pola persaingan pertama melibatkan adik Kunto, yaitu Dewo dengan Guru di sekolahnya. Persaingan tersebut terbangun karena sikap dan watak Dewo yang keras kepala dan tidak mengalah dengan siapapun dengan tidak pandang bulu. Sekalipun dia berhadapan pada situasi yang seharusnya dia menghormati mitra tuturnya, dia tetap membantah secara terbuka dengan tanpa etika sebelumnya.

c. Konflik (*Conflict*)

Konflik merupakan suatu bagian dari proses sosial yang memiliki makna dimana terdapat dua individu atau lebih yang saling berusaha menyingkirkan satu sama lain. Dalam prakteknya, proses konflik dilakukan dengan cara menghancurkan melalui berbagai cara sampai salah satu pihak tersebut tidak berdaya atau berada di pihak yang kalah.

Dalam proses interaksi yang terdapat dalam novel *Suti* terdapat beberapa pola konflik yang melibatkan beberapa tokoh dalam berbagai konteks. Konflik dalam novel *Suti* dominan untuk mencapai suatu kesatuan dan kesepakatan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak menjadi tersakiti oleh pihak lainnya. Sebagai makhluk sosial, konflik tetap menjadi bagian penting pada suatu proses interaksi di masyarakat. Dengan adanya konflik akan menimbulkan suatu kesepakatan antara dualisme cara pandang antar individu yang berbeda-beda, meskipun pada akhirnya terdapat salah satu individu yang harus mengalah untuk sebuah kesepakatan dan kesepakatan tersebut.

SIMPULAN

Novel *Suti* menggambarkan permasalahan sosial di masyarakat yang disebabkan oleh berbagai pola interaksi yang terjadi dalam novel *Suti*. Dalam novel ini, digambarkan menitik beratkan pola perilaku manusia dengan manusia yang lainnya dan pola perilaku manusia terhadap realitas sosial yang berlaku di masyarakat. Melalui analisis tokoh dan penokohan, dapat ditemukan pola interaksi antartokoh. Suti, tokoh utama dalam novel ini digambarkan sebagai seseorang yang tabah, lugu, periang, baik hati dan tak kenal lelah untuk bertahan hidup dalam kesulitan. Novel *Suti* bertemakan ketabahan dan ketegaran.

Analisis interaksi sosial dalam Novel *Suti* terbagi menjadi tiga, yaitu kerja sama, persaingan, dan konflik. Pola interaksi kerja sama yang pertama, meliputi interaksi kehidupan masyarakat Desa Tungkal, dan yang kedua meliputi kehidupan keluarga Pak Sastro dengan masyarakat Desa Tungkal. Pola interaksi persaingan yang pertama melibatkan Dewo dengan guru di sekolah dan yang kedua melibatkan Dewo dengan Pak Sastro. Pola interaksi pertikaian atau konflik yang pertama melibatkan Pak Sastro dengan anak buah *gali* Desa Tungkal dan yang kedua melibatkan Suti dengan Tomblok.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Tri Riya Anggraini. (2017). *Struktur Lahir Kumpulan Puisi Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar. LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 1 (2017) 77-88*
- Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Sudjiman, Panuti. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sasta*. Yogyakarta: Elmatara.
- Wicaksono, Andri. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.